

Falsafah Tapa Selira dalam Memahami ASEAN Way: Perspektif Kearifan Budaya Jawa

Fiorella Casandra

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Respati Yogyakarta
casandrafiorella@gmail.com



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 4 Desember 2024

Page: 1365-1376

Article History:

Received: 21-07-2026

Accepted: 05-10-2026

Abstrak : ASEAN Way merupakan karakteristik utama diplomasi ASEAN yang mengedepankan prinsip musyawarah, konsensus, non-intervensi, dan penghormatan terhadap kedaulatan negara. Selama ini, kajian mengenai ASEAN Way lebih banyak dianalisis melalui perspektif politik, keamanan, dan kelembagaan, sehingga kajian yang menghubungkannya dengan nilai budaya masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesesuaian nilai-nilai dalam falsafah tapa selira sebagai kearifan budaya Jawa dengan nilai-nilai normatif ASEAN Way melalui perspektif konstruktivisme Alexander Wendt. Studi mempergunakan desain kualitatif bermodelkan deskriptif serta kajian kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Data didapat atas buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi ASEAN, serta beragam kajian relevan. Temuan memperlihatkan falsafah tapa selira memiliki kesesuaian dengan prinsip musyawarah, konsensus, non-intervensi, dan penghormatan terhadap kedaulatan yang menjadi dasar ASEAN Way. Melalui perspektif konstruktivisme, norma-norma tersebut dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang membentuk identitas kolektif ASEAN sebagai kawasan yang mengedepankan dialog, kerja sama, dan penyelesaian sengketa secara damai. Penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah tapa selira dapat menjadi perspektif budaya untuk memahami karakteristik diplomasi ASEAN sekaligus memperkaya kajian Hubungan Internasional.

Kata Kunci : ASEAN Way; Tapa Selira; Konstruktivisme; Diplomasi ASEAN; Alexander Wendt

PENDAHULUAN

Kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan yang terdiri atas negara-negara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, agama, sistem politik, dan tingkat pembangunan ekonomi yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menciptakan dinamika hubungan antarnegara yang kompleks sehingga diperlukan mekanisme kerja

sama yang mampu menjaga stabilitas, perdamaian, dan keharmonisan hubungan dalam satu kawasan (Sun, 2024).

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibentuk mekanisme kerja sama regional melalui ASEAN pada 8 Agustus 1967 di Bangkok. Organisasi ini terbentuk atas hasil kesepakatan lima negara pendiri, yaitu Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, serta Thailand, untuk membangun Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara. Dalam perkembangannya, ASEAN kemudian beranggotakan sebelas negara setelah Brunei Darussalam bergabung saat 1984, disusul Vietnam (1995), Laos, serta Myanmar (1997), Kamboja pada 1999 serta Timor-Leste pada 2025 (Wibawana, 2025). Berdirinya ASEAN dilatarbelakangi adanya kesamaan nasib serta keinginan negara-negara untuk mencari solusi permasalahan secara bersama (*Association of Southeast Asian Nations*, n.d.).

Dalam penerapan kerja sama regional, ASEAN tidak sekadar mengandalkan mekanisme kelembagaan, namun juga mengembangkan berbagai norma yang mengatur pola interaksi antarnegara anggotanya. Dengan demikian, norma ini dikenal sebagai ASEAN Way yang hingga saat ini menjadi karakteristik utama diplomasi ASEAN. Walaupun demikian, sebagian besar penelitian mengenai ASEAN Way masih lebih banyak menyoroti aspek politik dan kelembagaan dibandingkan akar nilai budaya yang melandasinya.

The ASEAN Way merupakan seperangkat norma yang mengedepankan prinsip musyawarah, konsensus, penghormatan terhadap kedaulatan negara, dan non-intervensi sebagai fondasi utama hubungan antarnegara di Asia Tenggara. ASEAN lebih memilih jalur dialog dibandingkan dengan menggunakan kekuatan militer, lebih mengutamakan kompromi daripada tekanan terbuka, serta lebih percaya pada proses diplomasi jangka panjang dibandingkan tindakan koersif yang cepat tetapi berisiko memecah hubungan regional (Salma Isnaeni Yusriyyah, Risma Aulia, Ilya Hanifah Hakim, Fadila Amalia, 2026).

Dalam penyelesaian suatu masalah, negara-negara yang tergabung dalam ASEAN lebih mengutamakan musyawarah, konsensus, dan pengambilan keputusan secara bersama-sama tanpa mengintervensi kedaulatan negara lain yang berpotensi menimbulkan perpecahan antarnegara dalam satu kawasan (Chiou, 2010).

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ASEAN Way serta posisi penelitian ini dalam kajian Hubungan Internasional, penulis menelaah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi perkembangan kajian, sekaligus menemukan celah penelitian (*research gap*) yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ASEAN Way dipahami sebagai mekanisme normatif yang berbasis non-intervensi dan dialog. Akan tetapi, tingkat efektivitasnya berbeda bergantung pada isu yang dihadapi. Pada sengketa Laut Tiongkok Selatan, ASEAN Way berfungsi sebagai kerangka kerja sama keamanan yang fleksibel, sedangkan pada kasus kudeta Myanmar ASEAN Way diuji sebagai alat penyelesaian konflik antaranggota (Meng, 2017).

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai fungsi ASEAN Way dalam konteks politik, keamanan, dan kelembagaan, namun, penelitian mengenai nilai budaya yang dapat digunakan untuk memahami norma-norma tersebut masih terbatas. Pada umumnya, penelitian mengenai ASEAN Way menempatkan

norma sebagai bagian dari mekanisme diplomasi serta hubungan antarnegara, sementara itu aspek nilai budaya yang memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip tersebut belum banyak mendapatkan perhatian. Adanya situasi tersebut menunjukkan adanya ruang untuk melihat ASEAN Way tidak hanya sebagai mekanisme diplomasi regional, tetapi juga melalui perspektif yang berkembang dalam masyarakat di kawasan, khususnya melalui falsafah tepa selira dalam kebudayaan Jawa.

Tepa selira merupakan salah satu falsafah dalam kebudayaan Jawa yang menekankan pentingnya sikap empati, tenggang rasa, serta penghormatan terhadap perasaan dan kepentingan orang lain. Nilai tersebut mengajarkan individu untuk menjaga harmoni, menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik, serta mengedepankan sikap saling menghormati dalam kehidupan bersama. Lebih dalam lagi, tepa selira dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan maupun beban yang dialami orang lain sehingga seseorang mampu bertindak dengan penuh empati tanpa menyinggung perasaan pihak lain (Sutikno et al., 2018).

Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ASEAN Way, seperti penghormatan terhadap pihak lain, penyelesaian perbedaan melalui dialog, serta upaya menjaga harmoni dalam hubungan antarnegara di kawasan Asia Tenggara. Keselarasan tersebut tidak bermakna bahwa ASEAN Way berasal dari falsafah tepa selira, melainkan menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam tepa selira dapat digunakan sebagai perspektif budaya untuk memahami karakteristik normatif ASEAN Way. Dengan demikian, tepa selira berfungsi sebagai lensa analitis untuk melihat bagaimana nilai empati, tenggang rasa, musyawarah, dan penghormatan terhadap pihak lain memiliki keterkaitan dengan pola interaksi yang berkembang dalam ASEAN.

Untuk menjelaskan hubungan antara nilai budaya, norma, serta pola interaksi antarnegara tersebut, maka penulis menggunakan perspektif konstruktivisme Alexander Wendt. Dalam konstruktivisme, norma dan identitas tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang telah terbentuk sebelumnya, tetapi berkembang dengan adanya interaksi sosial antaraktor. Perspektif tersebut relevan digunakan dalam penelitian ini karena ASEAN Way juga berkembang melalui interaksi langsung secara berulang antarnegara anggota ASEAN sehingga menghasilkan norma dan pola perilaku bersama. Melalui perspektif Wendt, keselarasan antara nilai tepa selira dan prinsip ASEAN Way dapat dipahami sebagai bagian dari hubungan antara nilai, norma, dan identitas dalam interaksi sosial, tanpa menyatakan bahwa budaya Jawa merupakan sumber langsung terbentuknya ASEAN Way.

Berdasarkan *research gap* tersebut, maka penelitian ini memberikan perspektif budaya dalam meneliti ASEAN Way dengan menggunakan falsafah tepa selira sebagai lensa untuk memahami keselarasan nilai-nilai yang terkandung dalam ASEAN Way.

Kebaruan penelitian terletak pada upaya menghubungkan nilai-nilai dalam falsafah tepa selira dengan norma ASEAN Way melalui perspektif konstruktivisme Alexander Wendt, khususnya dalam memahami hubungan antara nilai budaya, norma, dan identitas dalam interaksi antarnegara ASEAN. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keselarasan nilai-nilai falsafah tepa selira dengan prinsip-prinsip ASEAN Way serta menjelaskan keselarasan tersebut melalui perspektif konstruktivisme Alexander Wendt.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai prinsip-prinsip normatif dalam ASEAN Way, nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah tepa selira, serta keterkaitan keduanya melalui perspektif konstruktivisme Alexander Wendt.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber literatur. Penelusuran dilakukan lewat Google Scholar, iPusnas, serta situs resmi ASEAN. Selain literatur akademik, penelitian ini juga menggunakan dokumen resmi ASEAN, termasuk The ASEAN Charter, sebagai sumber primer untuk memperoleh informasi mengenai prinsip dan norma ASEAN.

Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu ASEAN Way, Tepa Selira, Konstruktivisme, diplomasi ASEAN, dan Alexander Wendt. Literatur utama yang dibatasi pada publikasi dalam rentang 2016-2026. Pengecualian diberikan terhadap karya teoritis fundamental yang digunakan sebagai landasan konseptual penelitian, seperti karya Alexander Wendt mengenai konstruktivisme.

Literatur yang berkaitan dengan tepa selira yang ditemukan dalam penelusuran sebagian besar membahas penerapan nilai tersebut dalam konteks pendidikan. Literatur tersebut tetap digunakan apabila memuat pembahasan mengenai makna, nilai, atau karakteristik tepa selira yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, konteks pendidikan tersebut tidak menjadi objek analisis, melainkan digunakan untuk memahami nilai dasar tepa selira.

Literatur dipilih berdasarkan relevansi sumber terhadap fokus penelitian. Kriteria inklusi mencakup literatur yang membahas ASEAN Way dan prinsip-prinsip yang saling berkaitan, falsafah tepa selira atau nilai-nilai kebudayaan Jawa yang relevan, serta konstruktivisme Alexander Wendt sebagai landasan teoritis. Pemilihan literatur juga berdasarkan pada ketersediaan informasi yang dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Literatur utama berada dalam rentang publikasi 2016-2026.

Kriteria eksklusi mencakup pada sumber yang tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, tidak memberikan informasi yang relevan mengenai ASEAN Way, tepa selira, atau konstruktivisme, serta literatur mengenai tepa selira yang hanya membahas aspek pendidikan tanpa memberikan informasi mengenai nilai atau karakteristik falsafah tersebut.

Berdasarkan proses penelusuran dan seleksi, terdapat 11 literatur utama yang digunakan sebagai bahan analisis, sementara 5 sumber lainnya digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat konteks dan argumentasi penelitian. Jumlah literatur utama tersebut dibedakan dari keseluruhan sumber yang tercantum dalam daftar pustaka karena tidak seluruh referensi digunakan sebagai bahan analisis utama.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, perbandingan, dan interpretasi (Braun & Clarke, 2006). Pada tahap reduksi, informasi dari literatur utama diseleksi dengan mengambil data yang berkaitan dengan ASEAN Way, falsafah tepa selira, dan konstruktivisme Alexander Wendt.

Kemudian, informasi yang relevan dikategorikan secara tematik berdasarkan nilai-nilai yang ditemukan dalam literatur. Pada ASEAN Way, kategorisasi meliputi musyawarah, konsensus, non-intervensi, dan penghormatan terhadap kedaulatan. Sementara itu, kategorisasi pada falsafah tepa selira mencakup tenggang rasa, empati, harmoni, musyawarah, dan saling menghormati. Kategori tersebut kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi bentuk keselarasan nilai antara tepa selira dan prinsip-prinsip ASEAN Way.

Hasil dari kategorisasi dan perbandingan tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan konstruktivisme Alexander Wendt untuk menjelaskan hubungan antara nilai, budaya, norma, identitas, dan pola interaksi antarnegara. Hasil kategorisasi tematik selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel perbandingan antara nilai-nilai falsafah tepa selira dan prinsip-prinsip ASEAN Way.

Untuk meningkatkan keandalan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku elektronik, dokumen resmi ASEAN, serta The ASEAN Charter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Normatif dalam ASEAN Way

Setelah menjelaskan konsep ASEAN Way pada bagian pendahuluan, pada bagian ini pembahasan difokuskan pada nilai-nilai normatif yang membentuk karakteristik diplomasi ASEAN. Menurut Acharya (2014), ASEAN Way tidak hanya dipahami sebagai prosedur kerja sama regional, tetapi juga mencerminkan seperangkat norma yang berkembang dari pengalaman sejarah, identitas, dan interaksi negara-negara Asia Tenggara.

ASEAN Way memiliki beberapa elemen. Elemen pertama mencakup *informality* yang berupa *habits of dialogue* dan *nonbinding commitments*, elemen kedua yaitu mengacu pada *the importance of patience*, kemudian elemen ketiga ialah penggunaan konsensus dalam pengambilan keputusan dan keempat, yang terpenting ialah norma nonintervensi terhadap masalah internal masing-masing negara (Gita Karisma, 2022).

ASEAN Way juga memiliki empat prinsip utama, yaitu prinsip musyawarah (*consultation*) Prinsip musyawarah dalam ASEAN Way menekankan pentingnya proses konsultasi dan dialog sebagai langkah utama dalam pengambilan keputusan. Melalui musyawarah, setiap negara anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan kepentingannya sehingga keputusan yang dihasilkan tidak didasarkan pada kehendak satu negara, melainkan melalui pertimbangan bersama. Pendekatan ini bertujuan menjaga hubungan yang harmonis serta membangun rasa saling percaya di antara negara-negara anggota ASEAN (Acharya, 2014).

Yang kedua adalah prinsip konsensus (*consensus*), Konsensus merupakan mekanisme pengambilan keputusan yang menjadi ciri khas ASEAN Way. Berbeda dengan sistem pemungutan suara (*voting*), keputusan dalam ASEAN diupayakan melalui kesepakatan bersama yang dapat diterima oleh seluruh negara anggota. Dengan demikian, setiap kebijakan yang dihasilkan memiliki legitimasi kolektif serta mencerminkan komitmen bersama untuk menjaga persatuan dan stabilitas kawasan (Acharya, 2014).

Yang ketiga adalah prinsip non-intervensi (*non-interference*), prinsip non-intervensi mengandung makna bahwa setiap negara anggota ASEAN tidak

diperkenankan mencampuri urusan dalam negeri negara anggota lainnya. Prinsip ini merupakan bentuk penghormatan terhadap kedaulatan negara sekaligus upaya menjaga hubungan yang saling menghormati antarnegara. Meskipun dalam praktiknya sering menjadi perdebatan, terutama ketika menghadapi isu hak asasi manusia atau krisis politik, prinsip non-intervensi tetap menjadi salah satu norma utama dalam ASEAN Way (Acharya, 2014; *Association of Southeast Asian Nations*, 2008).

Kemudian, yang terakhir adalah prinsip penghormatan terhadap Kedaulatan Negara. ASEAN Way juga menempatkan penghormatan terhadap kemerdekaan, kedaulatan, integritas wilayah, dan identitas nasional setiap negara sebagai prinsip yang mendasar. Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh negara anggota memiliki kedudukan yang setara sehingga hubungan regional dibangun atas dasar saling menghormati tanpa adanya dominasi dari negara tertentu. Penghormatan terhadap kedaulatan menjadi landasan penting dalam menciptakan kerja sama yang stabil serta memperkuat kepercayaan antarnegara anggota (*Association of Southeast Asian Nations*, 2008).

Keempat prinsip tersebut menunjukkan bahwa ASEAN Way tidak hanya berfungsi sebagai pedoman formal dalam hubungan antarnegara anggota ASEAN, tetapi juga berperan dalam membentuk pola interaksi yang menekankan pada empati, menghormati kepentingan masing-masing negara anggota, serta upaya menghindari tindakan yang dapat memperbesar konflik. Oleh karena itu, ASEAN Way dapat dipahami sebagai seperangkat norma yang mengarahkan negara anggota untuk mempertahankan hubungan regional melalui dialog dan penyesuaian kepentingan, bukan melalui tekanan atau dominasi.

Contoh penerapan ASEAN Way salah satunya dalam penyelesaian sengketa Laut Tiongkok Selatan. Walaupun sengketa tersebut melibatkan kepentingan berbagai negara serta berpotensi meningkatkan ketegangan, ASEAN konsisten mengedepankan pendekatan melalui dialog, konsultasi, dan konsensus sebagai mekanisme utama dalam mengelola perbedaan. Alih-alih mengedepankan konfrontasi, penyelesaian sengketa justru melalui proses perundingan damai dengan tetap menghormati kedaulatan negara-negara yang terlibat. Pendekatan tersebut mencerminkan bahwa ASEAN Way tidak hanya berfungsi secara normatif, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan antarnegara di Kawasan Asia Tenggara (Meng, 2017).

Kasus tersebut memperlihatkan bahwa ASEAN Way tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat prinsip normatif, tetapi juga sebagai pola interaksi yang memengaruhi cara negara-negara anggota merespons perbedaan kepentingan. Kemudian, adanya dialog dan konsultasi menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan ruang komunikasi antar pihak yang memiliki perbedaan kepentingan. Jika dilihat melalui perspektif konstruktivisme Wendt, pola tersebut menunjukkan bagaimana norma yang berkembang dalam interaksi antarnegara dapat membentuk cara aktor dalam merespons persoalan regional.

Falsafah Tapa Selira sebagai Kearifan Budaya Jawa

Tapa selira merupakan nilai dalam falsafah Jawa yang mengajarkan tenggang rasa terhadap sesama serta berempati terhadap orang lain. Nilai yang bisa diambil dalam tapa selira bukan sekadar tenggang rasa saja, namun juga mengajarkan nilai-

nilai musyawarah, kekeluargaan serta menyelesaikan masalah secara damai tanpa menggunakan konfrontasi yang dapat memicu perpecahan.

Nilai-nilai tersebut terlihat pula dalam Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV. Beberapa ajaran dalam Serat Wedhatama menekankan pada pentingnya menjaga hubungan yang harmonis, mengendalikan diri dalam bertindak, serta menghormati orang lain dalam bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya dituntut untuk memahami kepentingannya sendiri, namun juga memperhatikan perasaan dan kepentingan orang lain sebagai bagian dari upaya menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat (Istikomah & Hardiyanto, 2021; Ki Sabdacarakatama, 2022).

Dalam konteks ini, tepa selira tidak hanya dapat dipahami sebagai sikap tenggang rasa secara individual saja, tetapi juga sebagai cara memandang hubungan dengan pihak lain. Dalam menerapkan tepa selira, seseorang dituntut untuk mempertimbangkan perasaan, kepentingan, dan kedudukan orang lain sebelum bertindak. Oleh karena itu, nilai tepa selira memiliki unsur relasional karena penerapannya berkaitan dengan bagaimana seseorang menempatkan dirinya ketika menjalani hubungan dengan pihak lain.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tepa selira memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip ASEAN Way yang mengutamakan dialog, musyawarah, konsensus, dan penghormatan terhadap kedaulatan negara lain. Kesamaan nilai tersebut menunjukkan bahwa upaya menjaga harmoni dan menghindari konfrontasi tidak hanya ditemukan dalam praktik diplomasi ASEAN, tetapi juga tecermin dalam Falsafah Budaya Jawa.

Analisis Falsafah Tepa Selira dalam Memahami ASEAN Way

Berdasarkan uraian mengenai kesamaan nilai-nilai normatif ASEAN Way dengan falsafah tepa selira, apabila kedua konsep tersebut dibandingkan, keselarasan terlihat bukan karena ASEAN Way berasal dari tepa selira, melainkan karena keduanya memiliki orientasi nilai yang serupa dalam mengelola hubungan dengan pihak lain.

Musyawarah dalam ASEAN Way memiliki kesamaan orientasi dengan nilai musyawarah dan kekeluargaan dalam tepa selira, sementara konsensus memiliki keterkaitan dengan upaya mencapai mufakat. Demikian pula, prinsip non-intervensi dapat dibaca melalui nilai tenggang rasa, sedangkan penghormatan terhadap kedaulatan memiliki keterkaitan dengan sikap saling menghormati.

Tabel 1. Perbandingan nilai normatif ASEAN Way dan Falsafah Tepa Selira

Nilai dalam ASEAN Way	Nilai dalam Tepa Selira	Analisis
Musyawarah	Musyawarah kekeluargaan	dan Mengutamakan dialog untuk mencapai penyelesaian bersama.
Konsensus	Mufakat	Keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama, bukan dominasi satu pihak.
Non-Intervensi	Tenggang rasa	Tidak memaksakan kehendak atau mencampuri urusan pihak lain.

Nilai dalam ASEAN Way	Nilai dalam Tapa Selira	Analisis
Penghormatan terhadap kedaulatan	Saling menghormati	Menjaga martabat dan hak pihak lain dalam hubungan sosial maupun antarnegara.

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan ASEAN Charter (2008), dan Ki Sabdacarakatama (2022).

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah tapa selira memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ASEAN Way. Keduanya sama-sama mengedepankan musyawarah, penghormatan terhadap pihak lain, penyelesaian perbedaan melalui dialog, serta upaya menjaga keharmonisan dalam hubungan. Kesamaan nilai tersebut menunjukkan bahwa karakteristik diplomasi ASEAN tidak hanya dapat dipahami dari perspektif politik dan kelembagaan, tetapi juga dapat dijelaskan melalui perspektif budaya yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa keselarasan antara ASEAN Way dan tapa selira terletak pada cara keduanya menempatkan hubungan dengan pihak lain sebagai bagian penting dalam mencapai keharmonisan. Musyawarah dan konsensus menunjukkan kecenderungan untuk mempertimbangkan kepentingan bersama, sedangkan tenggang rasa dan saling menghormati menekankan pentingnya mempertimbangkan posisi pihak lain. Dengan demikian, kesamaan tersebut dapat digunakan sebagai perspektif budaya untuk memahami mengapa pola interaksi yang mengutamakan dialog, kompromi, dan penghormatan terhadap pihak lain menjadi penting dalam hubungan antarnegara ASEAN.

Dalam perspektif konstruktivisme, norma dan identitas berperan penting dalam membentuk perilaku aktor dalam hubungan internasional. Oleh karena itu, kesamaan nilai antara falsafah tapa selira dan ASEAN Way menunjukkan bahwa praktik diplomasi ASEAN tidak hanya dipengaruhi oleh kepentingan politik negara anggota, tetapi juga oleh norma-norma yang berkembang dan dikonstruksikan secara sosial dalam kehidupan masyarakat Asia Tenggara. Dengan demikian, falsafah tapa selira dapat digunakan sebagai salah satu perspektif budaya untuk memahami karakteristik diplomasi ASEAN yang mengedepankan dialog, konsensus, dan keharmonisan.

Meskipun demikian, penerapan ASEAN Way tidak selalu menghasilkan kesepakatan yang sama antar negara anggota. Perbedaan kepentingan nasional, posisi politik, dan persepsi terhadap suatu isu dapat memengaruhi proses pencapaian konsensus. Prinsip non-intervensi juga dapat menjadi batasan ketika ASEAN menghadapi persoalan domestik negara anggota yang memiliki dampak regional, termasuk isu hak asasi manusia dan krisis politik. Oleh karena itu, ASEAN Way perlu dipahami bukan sebagai mekanisme yang akan selalu menghasilkan penyelesaian efektif, namun sebagai norma dan pola interaksi yang menyediakan kerangka bagi negara-negara anggota untuk mengelola perbedaan melalui dialog dan konsultasi.

Analisis Perspektif Konstruktivisme

Menurut Alexander Wendt (1999), perilaku negara dalam hubungan internasional tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga oleh norma, identitas, dan makna yang terbentuk melalui interaksi sosial. Kemudian, identitas negara terbentuk melalui proses interaksi dengan aktor lain, sehingga kepentingan negara tidak bersifat tetap, melainkan dapat menyesuaikan

perkembangan hubungan sosial yang terjadi. Dengan demikian, negara terlebih dahulu membentuk identitas negaranya sebelum menentukan kepentingan apa yang ingin dicapai.

Dalam perspektif konstruktivisme Wendt, hubungan antara nilai, norma, interaksi sosial, identitas, dan perilaku negara berlangsung secara saling berkaitan. Nilai budaya memberikan pemahaman mengenai bagaimana hubungan dengan pihak lain seharusnya dijalankan, yang kemudian dapat tecermin dalam norma yang mengatur pola interaksi antaraktor (Collins, 2019).

Interaksi yang terus berulang dapat membentuk pemahaman dan identitas bersama, yang selanjutnya memengaruhi cara aktor menentukan perilakunya. Dalam konteks ASEAN, nilai yang mengutamakan dialog, musyawarah, penghormatan terhadap pihak lain, dan menghindari konfrontasi dapat dilihat sebagai perspektif budaya untuk memahami norma ASEAN Way. Kemudian, norma tersebut tecermin dalam pola interaksi negara-negara anggota dan turut membentuk identitas kolektif ASEAN yang mengutamakan dialog, konsensus, serta penyelesaian perbedaan secara damai (Martel & Glas, 2023).

Dalam konteks penelitian, konstruktivisme Wendt digunakan untuk menjembatani hubungan antara nilai budaya dan norma dalam konteks hubungan internasional. Tapa selira diposisikan sebagai nilai budaya yang menyediakan perspektif mengenai bagaimana hubungan dengan pihak lain sebaiknya dibangun, sedangkan ASEAN Way dipahami sebagai seperangkat norma yang tecermin dalam pola interaksi negara-negara anggota ASEAN. Keduanya dipertemukan melalui pandangan konstruktivis bahwa perilaku negara tidak hanya dipengaruhi oleh kepentingan materi, tetapi juga oleh norma, identitas, dan interaksi sosial yang berkembang antar aktor.

Dengan demikian, keselarasan antara tapa selira dan ASEAN Way tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat atau sebagai bukti bahwa ASEAN Way terbentuk dari falsafah Jawa. Keselarasan digunakan hanya sebagai temuan interpretatif untuk melihat ASEAN Way dalam perspektif nilai budaya lokal. Sementara itu, konstruktivisme Wendt memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai dan norma dapat memengaruhi pola interaksi serta pembentukan identitas kolektif.

Apabila dikaitkan dengan ASEAN Way, konsep tersebut dapat dipahami sebagai norma yang terbentuk melalui proses interaksi sosial antarnegara di kawasan Asia Tenggara. Prinsip musyawarah, konsensus, non-intervensi, serta penghormatan terhadap kedaulatan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses dari pengalaman sejarah serta interaksi yang berlangsung terus-menerus hingga membentuk kerukunan dan kekeluargaan yang menciptakan harmoni.

Norma-norma tersebut turut membentuk sebuah identitas kolektif ASEAN menjadi kawasan yang mengedepankan dialog, kompromi, serta penyelesaian sengketa secara damai tanpa menggunakan kekuatan. Identitas kolektif tersebut memengaruhi cara pandang negara sesama anggota ASEAN. Alexander Wendt menjelaskan bahwa hubungan antarnegara tidak selalu berada dalam kondisi bermusuhan, melainkan dapat berkembang menghasilkan sebuah hubungan kerja sama dan membangun kepercayaan (Wendt, 1999).

Dengan demikian, ASEAN Way dapat dipahami sebagai kerangka normatif yang mendorong negara-negara anggota untuk mendahulukan dialog dan menjaga stabilitas kawasan dalam mengelola perbedaan.

Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa ASEAN Way bukan hanya sebuah mekanisme kerja sama regional, namun juga merupakan hasil dari konstruksi norma yang terus dipertahankan melalui diplomasi negara-negara anggotanya. Berdasarkan pembahasan tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah tepa selira, seperti tenggang rasa, empati, musyawarah, dan penghormatan terhadap pihak lain, memiliki kesesuaian dengan norma-norma tersebut. Kesamaan nilai ini menunjukkan bahwa falsafah tepa selira dapat digunakan sebagai perspektif budaya untuk memahami bagaimana identitas dan karakteristik diplomasi ASEAN terbentuk serta dipertahankan.

Kontribusi Perspektif Budaya dalam Memahami ASEAN Way

Selama ini penelitian mengenai ASEAN Way lebih banyak berfokus pada politik, keamanan, maupun kelembagaan. Perspektif tersebut memberikan pemahaman mengenai kerja sama regional, namun belum banyak mengkaji keterkaitannya dengan nilai-nilai budaya lokal.

Maka dari itu, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan mengkaji falsafah tepa selira sebagai salah satu kearifan budaya Jawa untuk memahami nilai-nilai normatif ASEAN Way. Pendekatan ini mencerminkan bahwa prinsip-prinsip dalam ASEAN Way tidak hanya dapat dipahami sebagai kesepakatan politik antarnegara, tetapi juga memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai budaya yang mengedepankan harmoni, empati, musyawarah, dan penghormatan terhadap pihak lain.

Perspektif konstruktivisme melihat norma dan identitas terbentuk melalui proses interaksi sosial. Kesamaan nilai-nilai tepa selira dan ASEAN Way memperlihatkan bahwa budaya dapat menjadi salah satu perspektif untuk memahami pembentukan identitas diplomasi ASEAN.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud menyatakan bahwa ASEAN Way berasal dari falsafah tepa selira, melainkan menunjukkan adanya kesesuaian nilai yang dapat memperkaya pemahaman mengenai karakteristik diplomasi ASEAN dari perspektif budaya lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah tepa selira memiliki kesesuaian nilai dengan ASEAN Way yaitu musyawarah, konsensus, non-intervensi, dan penghormatan terhadap kedaulatan negara. Melalui perspektif konstruktivisme Alexander Wendt, ASEAN Way dipahami sebagai norma yang terbentuk melalui interaksi sosial sehingga menciptakan identitas kolektif ASEAN sebagai kawasan yang mengedepankan dialog, kerja sama, dan penyelesaian sengketa secara damai. Kesamaan nilai tersebut menunjukkan falsafah tepa selira dapat digunakan sebagai perspektif budaya untuk memahami karakteristik diplomasi ASEAN. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian hubungan internasional, khususnya mengenai ASEAN Way, sekaligus membuka peluang penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara budaya lokal dan diplomasi regional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Acharya, A. (2014). *Constructing a security community in Southeast Asia: ASEAN and the problem of regional order* (3rd ed.). Routledge. <https://www.routledge.com/Constructing-a-Security-Community-in-Southeast-Asia-ASEAN-and-the-Problem-of-Regional-Order/Acharya/p/book/9780415747684>
- [2] Association of Southeast Asian Nations. (2008). *The ASEAN Charter*. <https://asean.org/wp-content/uploads/images/archive/publications/ASEAN-Charter.pdf>
- [3] Association of Southeast Asian Nations. (n.d.). *About ASEAN*. Retrieved July 8, 2026, from <https://asean.org/about-asean/>
- [4] Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- [5] Chiou, Y. (2010). Unraveling the logic of ASEAN's decision-making: Theoretical analysis and case examination. *Asian Politics & Policy*, 2(3), 371–393. <https://doi.org/10.1111/j.1943-0787.2010.01199.x>
- [6] Collins, A. (2019). W(h)ither the Association of South East Asian Nations (ASEAN)? W(h)ither constructivism? Fixity of norms and the ASEAN Way. *International Relations*, 33(3), 413–432. <https://doi.org/10.1177/0047117819830469>
- [7] Gita Karisma. (2022). ASEAN Way versus isu HAM dan demokrasi: Gap antara old mechanism dan new issues. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 6(1), 1–12.
- [8] Istikomah, E., & Hardiyanto, H. (2021). Tepa salira (tenggang rasa) dalam konteks perdamaian dunia. *Kejawen*, 5(2), 139–149.
- [9] Ki Sabdacarakatama. (2022). *Serat Wedhatama: Karya sastra K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV* (A. Pranowo, Ed.; 2nd ed.). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://ipusnas.perpusnas.go.id/book/46ee59d9-89c8-4b75-9767-233>
- [10] Lai Yew Meng. (2017). “Sea of cooperation” or “sea of conflict”? The South China Sea in the context of China–ASEAN maritime cooperation. *International Journal of China Studies*, 8(3), 321–345.
- [11] Martel, S., & Glas, A. (2023). The contested meaning-making of diplomatic norms: Competence in practice in Southeast Asian multilateralism. *European Journal of International Relations*, 29(1), 227–252. <https://doi.org/10.1177/13540661221133194>
- [12] Salma Isnaeni Yusriyyah, Risma Aulia, Ilya Hanifah Hakim, Fadila Amalia, & A. A. N. (2026). The ASEAN Way: Kekuatan diplomasi sunyi di tengah pusaran geopolitik di Asia Tenggara. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(3), 2064–2074.
- [13] Sun, Z. (2024). Whose democratization matters? Understanding the effects of regime change on normative changes in ASEAN. *Asian Review of Political Economy*, 3(1), Article 16. <https://doi.org/10.1007/s44216-024-00036-2>
- [14] Sutikno, U. G., Irmawati, E., & Ahlania, F. (2018). Pendidikan karakter tepa salira berbasis experiential learning dalam bimbingan kelompok. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 229–235.
- [15] Tunçarslan, N. (2019). Fikirselsel ve normatif bölgeselleşme: ASEAN örneği. *International Journal of Political Science and Urban Studies*, 7(Special Issue), 38–52. <https://doi.org/10.14782/ipsus.594401>

- [16] Wendt, A. (1999). *Social theory of international politics*. Cambridge University Press.
- [17] Wibawana, W. A. (2025). *Resmi bergabung, Timor Leste jadi anggota ASEAN ke berapa?* Detikcom. <https://news.detik.com/berita/d-8179190/resmi-bergabung-timor-leste-jadi-anggota-asean-ke-berapa>